

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia dengan mengungkapkannya dalam wujud tuturan maupun tulisan. Tuturan merupakan kalimat yang diujarkan oleh penutur ketika sedang melakukan percakapan. Tuturan itu selain dipandang sebagai sesuatu yang dituturkan ataupun diujarkan, tuturan juga dapat berfungsi untuk melakukan sebuah tindakan diantaranya, menanyakan, menyuruh, meminta, menyarankan, dan sebagainya. Tindakan manusia ketika mengungkapkan tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan fungsi bahasa. Di balik sebuah tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercerminkan dalam maksud dari tuturan tersebut. Tindak tutur sendiri dibagi menjadi tiga jenis yakni, tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi (Wijana, 1996: 17). Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi empat jenis yakni konstatif, direktif, komisif, dan *acknowledgments* (Ibrahim, 1993: 16). Dari keempat klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi tersebut, peneliti memfokuskan pada salah satu jenis tindak tutur ilokusi yakni direktif. Menurut Ibrahim (1993: 27) tindak tutur ilokusi direktif merupakan ekspresi atau sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Analisis ini mempertimbangkan konteks tuturan antara penutur dan mitra tutur agar saling memahami satu sama lain saat peristiwa tutur ini terjadi. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47) peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih dan melibatkan dua belah pihak,

yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Peristiwa tutur dapat terjadi di dalam tempat, waktu, dan situasi tertentu dalam interaksi sosial. Setiap interaksi sosial mempunyai tuturan yang khas tergantung tempat di mana peristiwa tutur itu terjadi. Salah satu tempat yang mempunyai tuturan khas adalah *basecamp* pendakian. Saat ini tren pendakian mulai digemari oleh banyak orang, tidak hanya orang dewasa saja, akan tetapi anak-anak hingga remaja juga banyak yang menggemari kegiatan yang menguras tenaga ini. Saat ini *basecamp-basecamp* pendakian yang baru juga mulai banyak didirikan oleh warga sekitaran gunung yang bekerja sama dengan pemerintah setempat, karena begitu besar antusias masyarakat untuk mendaki gunung. Tidak seperti tahun 2000-an awal ketika kegiatan pendakian belum terlalu digemari oleh banyak orang, dan saat itu ketika akan mendaki hanya terdapat beberapa *basecamp* pendakian saja, akses jalan dan sarana transportasinya pun sangat terbatas. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti sebagai pendaki, di dalam kegiatan pendakian terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui ketika berada di *basecamp* pendakian. Tahapan yang pertama yakni registrasi, tahap yang kedua *briefing*, tahapan ketiga pemeriksaan barang bawaan sebelum pendakian, dan tahap yang keempat adalah pemeriksaan sampah selama di gunung dan dilakukan ketika pendaki telah selesai melakukan pendakian. Tahapan yang pertama yakni registrasi, pada tahap ini pendaki membayar simaksi (tiket) pendakian dengan menyertakan jaminan berupa kartu identitas dan dapat diambil ketika pendaki selesai melakukan pendakian. Selain itu, pendaki diberikan lembar *checklist* barang bawaan untuk diisi sesuai

dengan apa saja barang yang dibawa. Setelah selesai mengisi lembar *checklist*, salah satu anggota kelompok memberikan lembar *checklist* tersebut kepada petugas *basecamp* kemudian petugas *basecamp* melakukan pemeriksaan barang bawaan. Tahap selanjutnya sebelum melakukan pendakian para pendaki wajib mengikuti kegiatan *briefing* (pengarahan) oleh petugas *basecamp*. Dalam kegiatan tersebut berisi penjelasan bagaimana jalur yang akan dilalui, berbagai pengarahan yang berkaitan dengan pendakian, hal apa saja yang dilarang, diperbolehkan dan hal yang harus dilakukan ketika di gunung. Beberapa contoh larangannya yakni, yang pertama berkaitan dengan barang yang dilarang untuk dibawa seperti, dilarang membawa minuman beralkohol, petasan, alat musik, dan tisu basah, lalu larangan ketika sedang berada di jalur pendakian yakni, dilarang membuat *camp* di dalam *shalter*, dilarang membuat api unggun, dilarang membuat jalur baru, dilarang buang sampah sembarangan, dilarang buang air sembarangan, dilarang meninggalkan rombongan, dan masih banyak lagi. Poin kedua yakni hal yang boleh dan harus dilakukan ketika di gunung seperti, diperbolehkan membawa senjata tajam dengan ukuran maksimal 30cm, harus membawa *sleeping bag* dan baju hangat, membawa perlengkapan P3K, membawa jas hujan dan membawa bekal yang cukup selama pendakian. Tahapan yang ketiga yakni pemeriksaan sampah dari barang yang dibawa pendaki selama di atas, kegiatan tersebut dilakukan ketika pendaki turun dari gunung dan petugas *basecamp* melakukan pemeriksaan sampah secara detail di *basecamp* pendakian. Dalam setiap tahapan pendakian terutama yang terjadi di *basecamp* Sigedang banyak ditemukan penggunaan bahasa, khususnya tindak tutur direktif yang menarik untuk diteliti. Dengan adanya beragam fenomena tindak tutur

direktif pada tuturan petugas basecamp dan pendaki pada setiap tahapan sebelum dan sesudah melakukan pendakian hal ini menjadikan peluang bagi peneliti untuk meneliti fenomena tersebut.

Ketika peneliti sedang melakukan pengamatan sekaligus melakukan pendakian di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang, peneliti menemukan fenomena tindak tutur direktif yakni sebagai berikut:

Petugas *Basecamp* : “Sadurunge ana sing tau munggah Sindoro lewat Sigedang Mas?” (Sebelumnya ada yang sudah pernah mendaki Sindoro lewat jalur Sigedang Mas?)

Pendaki : “Dereng Pak.” (Belum Pak.)

Dari tuturan tersebut yang peneliti dengar yakni, tuturan yang disampaikan oleh petugas *basecamp* Sigedang kepada para pendaki yang sedang mengikuti *briefing*. Tuturan yang disampaikan petugas *basecamp* Sigedang termasuk tindak tutur direktif jenis bertanya (*question*). Tuturan tersebut dapat dikatakan jenis tindak tutur direktif dengan fungsi bertanya karena memiliki kesamaan dengan teori fungsi bertanya yaitu mengungkapkan pertanyaan untuk meminta keterangan atau penjelasan suatu hal kepada mitra tutur.

Selain tuturan tersebut, peneliti juga mendengar tuturan yang disampaikan petugas *basecamp* Sigedang pada waktu yang sama sebagai berikut:

Petugas *Basecamp* : “Tolong cek maning nggawa *sleeping bag* kabeh ora, bahaya nek ngasi ora nggawa” (Tolong cek lagi bawa *sleeping bag* semua atau tidak, bahaya kalau sampai tidak bawa)

Pendaki : “Siap Pak”

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan petugas *basecamp* kepada para pendaki yang sedang mengikuti *briefing*. Tuturan yang disampaikan petugas *basecamp* Sigedang termasuk tindak tutur direktif jenis permintaan (*requestives*)

yang ditandai dengan kata “tolong” dan berfungsi untuk meminta, sesuai dengan teori fungsi meminta yaitu untuk mengutarakan keinginan penutur. Dalam hal ini petugas *basecamp* sebagai penutur meminta agar setiap pendaki memeriksa ulang apakah sudah membawa *sleeping bag*, karena *sleeping bag* merupakan salah satu perlengkapan yang wajib dibawa.

Tuturan lainnya yang disampaikan petugas *basecamp* Sigedang kepada pendaki yakni sebagai berikut:

Petugas *Basecamp* : “Mas-Mas, nek nang nduwur belet pipis, olih pipis tapi kudu nang njaba jalur pendakian ya, ndonga karo nyuwun sewu set” (Mas-Mas, kalau di atas ingin buang air kecil, boleh buang air tapi harus di luar jalur pendakian ya, berdoa dan permisi dulu)

Pendaki : “Oh nggih Pak, siap”

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan petugas *basecamp* kepada para pendaki sesaat sebelum memulai pendakian. Tuturan yang disampaikan petugas *basecamp* Sigedang mengandung jenis tindak tutur direktif berupa perintah (*requirements*) dengan fungsi menuntut dan ditandai dengan kata “harus” dalam hal ini petugas *basecamp* sebagai penutur dan memiliki posisi di atas pendaki memberikan perintah tepatnya ketika ingin buang air kecil agar menepi tidak di jalur pendakian, sebelumnya juga harus berdoa dan permisi terlebih dahulu, pendaki sebagai mitra tutur harus melakukannya sesuai kehendak penutur.

Dari beberapa fenomena yang yang ditemukan, peneliti berasumsi bahwa tuturan petugas *basecamp* Sigedang kepada pendaki terdapat penggunaan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif menjadi batasan di dalam penelitian ini. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi peneliti, maka penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Petugas *Basecamp* dan Pendaki di *Basecamp* Pendakian

Gunung Sindoro Jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo” penting untuk diteliti secara empirik dengan pendekatan pragmatik, karena melalui pragmatik peneliti dapat mengetahui hubungan antara bahasa dengan konteksnya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21-22 Januari 2023, tanggal 28-29 Januari 2023, dan tanggal 4-5 Februari 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo?
2. Apa saja fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan petugas *basecamp* dan pendaki di *basecamp* pendakian Gunung Sindoro jalur Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini memberikan manfaat guna menambah suatu kajian keilmuan dalam linguistik, khususnya pragmatik dan memperkaya kajian empiris yang mendukung teori mengenai tindak tutur.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pada penelitian pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteksnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan acuan tambahan dalam menganalisis kajian mengenai ilmu pragmatik.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur.